

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wirausaha merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi suatu negara bahkan seorang wirausaha dikatakan sebagai inovator pengembangan ekonomi negara (Casson M, Yeung B, Basu A, 2006; Castaño et al., 2016; Effendi, 2021; Muhammad, 2019; Pambudy, 2010; Simamora, 2019; Suyati et al., 2021). Seorang wirausaha memiliki sifat atau diyakini memiliki kualitas kepribadian yang khas serta berbeda dari wirausaha lainnya, contohnya nilai-nilai dianut, kecenderungan saat mengambil risiko, atau dalam hal motivasi untuk berprestasi (Cunningham & Lischeron, 2001). Pendekatan kepribadian yang khas ini dianggap tidak cukup dan perlu dikaji untuk menjelaskan perilaku wirausaha yang sangat kompleks dan beragam (Hisrich, R.D., Peter, M.P. & Shepherd, 2008).

Jumlah wirausaha mengindikasikan kemajuan suatu negara (Silvia & Priatna, 2015). Berdasarkan rasio kewirausahaan, rasio wirausaha di Indonesia mengalami fluktuatif mulai dari tahun 2014 sebesar 1,65% menjadi 3,47% pada tahun 2022 dan mengalami penurunan menjadi 3,047% di tahun 2023. Meski fluktuatif, rasio yang diukur dari jumlah wirausaha di Indonesia dibandingkan populasi penduduk ini cenderung meningkat meski belum mencapai batasan rasio kewirausahaan negara menuju negara maju sebesar 2% dan negara akan maju sebesar 4% dari populasi penduduknya (*The Achieving Society*) (McClelland 1961). Indonesia untuk itu masih perlu mengembangkan menjadi 10-14% disamping mengejar capaian negara tetangga, seperti Malaysia (4,74%), Singapura (8,76%). Alasannya, tumbuhnya perekonomian suatu negara diindikasikan karena semakin tingginya persentase jumlah wirausaha negara tersebut (Casson M, Yeung B, Basu A, 2006).

Beberapa peneliti membagi wirausaha menjadi 2 kelompok besar, pertama kelompok yang menekankan adanya karakteristik individu (*owner/manager*) dalam mempengaruhi keberhasilan usahanya (Kotey & Meredith, 1997; Lee dan Tsang, 2001; Nimalathan, 2008a; O'Regan et al., 2005; Zoysa, A. De and Herath, 2007).

Kelompok ini melihat karakteristik atau mental pemilik usaha akan mempengaruhi perbedaan kinerja usaha pada setiap tahap pertumbuhan usaha (Nimalathan, 2008a; Sarwoko, 2013; Zoysa, A. De and Herath, 2007). Beberapa peneliti lainnya membagi karakteristik individu berdasarkan tiga kategori (*entrepreneurial characteristics*) (Li, 2009), yaitu: (1) demografis, (2) psikologis dan perilaku wirausaha, (3) faktor *human capital*. Sedangkan, (Blackman, 2003) membagi karakter wirausaha menjadi 2 tipe bagian, 1) karakteristik yang berada dalam diri *entrepreneur (attribute)* seperti gender, usia, pengaruh keluarga, agama, 2) kualifikasi wirausaha atau pendidikan yang diperoleh, serta pengalaman usahanya (*attained*). Sedangkan (Sørensen, J.B. & Chang, 2006) menemukan karakter wirausaha karena faktor psikologi, pendidikan dan pengalamannya. Perbedaan karakteristik personal inilah menentukan perbedaan strategi yang diambil oleh wirausaha serta pengaruhnya ke kinerja usahanya (Boohene, R., Sheridan, A. and Kotey, 2008).

Selanjutnya kelompok yang kedua lebih menekankan perilaku wirausaha saat menjalankan bisnis atau aktivitas usaha (Bygrave, 1995; Li, 2009; Man, M.M.K, and Wafa, 2008; Sarwoko, 2013). Beberapa peneliti melihat ada 2 faktor penentu perilaku wirausaha, yang pertama adalah faktor internal (terkait kemampuan dan karakteristik personal wirausaha), dan kedua adalah faktor eksternal (semua peluang serta sumber daya yang ada), (Ahmad et al., 2010; Bygrave, 1995; Li, 2009; Man, M.M.K, and Wafa, 2008). Meski terlihat berbeda tetapi terlihat masing-masing kelompok melihat bahwa karakteristik wirausaha menjadi titik sama pandangan dari kedua kelompok wirausaha.

Wirausaha sebagai pelaku usaha mikro, kecil, menengah dan besar, ada yang dikelola secara personal ada pula yang dikelola oleh badan usaha (Effendi, 2021; Undang-undang Republik Indonesia No.20, 2008). Wirausaha yang bergerak pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dikatakan juga sebagai penyangga ekonomi karena bagian dari sektor perekonomian Indonesia dari sisi penyerapan tenaga kerja, (Abidin, 2015; Bellefleur, 2012). Alasannya, kinerja wirausaha mikro kecil dan menengah lebih cenderung sukses menghasilkan tenaga kerja yang

produktif, dan produktivitas wirausaha dapat dilihat sejalan dengan peningkatan investasi dan juga perubahan teknologi yang dimilikinya. Selain itu, fleksibilitas wirausaha mikro kecil dan menengah lebih unggul dibandingkan usaha besar (Albert Berry et al., 2001). Hal ini juga dipertegas oleh penelitian Tambunan, (2009) yang melihat kinerja wirausaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia mampu meningkatkan pendapatan, kesejahteraan serta mampu menyerap tenaga kerja dan mampu bertahan dengan cepat meningkatkan pertumbuhan ekonomi saat Indonesia mengalami krisis keuangan tahun 2008.

Prestasi atau tingkat pencapaian wirausaha dalam periode waktu tertentu disebut juga dengan kinerja wirausaha (Sarwoko, 2013). Pengukuran kinerja oleh beberapa peneliti menggunakan pengukuran subyektif dari pemilik atau wirausaha yang didasarkan pada perspektif bertumbuhnya penjualan, keuntungan, serta aset yang dimiliki (Lee dan Tsang, 2001). Sejalan, penelitian (Bagnoli & Vedovato, 2014; Kim, 2018; Munizu & Hasanuddin, 2010; Yeh-Yun Lin & Yi-Ching Chen, 2007; Zaenal, 2012) menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan, pertumbuhan keuntungan bersih, pertumbuhan modal serta tenaga kerja. Sedangkan penelitian (Lechner & Gudmundsson, 2014; Warmana & Windnyana, 2018) menggunakan ukuran finansial dalam mengukur kinerja.

Wirausaha mikro, kecil dan juga menengah tidak mudah bersaing dengan wirausaha besar karena disebabkan adanya perbedaan potensi, namun jika dilihat dari teoritik dan empiris mereka dapat bersaing jika memanfaatkan serta memperkuat modal sosial yang ada sebagai inputnya (Bosma et al., 2000; Kim, 2018; Kwon & Adler, 2014; Lee & Hallak, 2020; Wang, Q. E., Zhao, L., Chang-Richards, A., Zhang, Y., & Li, 2021; Warmana & Windnyana, 2018). Bukti empiris lainnya juga menemukan bahwa modal sosial mampu berperan penting bagi wirausaha mikro, kecil dan menengah (Doan et al., 2023; Ghi et al., 2024; Kaberia et al., 2022; Thobias & Tungka, 2013); dalam hal penciptaan ide untuk inovasi suatu bisnis atau usaha (D'Agostino & Moreno, 2018; García-Villaverde et al., 2017; Hernandez-Carlos, 2016; Martínez-Pérez et al., 2015). Dapat dikatakan bahwa modal sosial banyak digunakan dalam penelitian kewirausahaan karena

modal sosial yang tertanam dalam wirausaha didefinisikan sebagai sumber daya potensial yang tertanam serta berasal dari jaringan yang dimiliki oleh perseorangan atau individu dapat dieksplor namun tidak dapat di sentuh atau raba (*intangible*) (Nahapiet & Ghoshal, 1998). Modal sosial penting dalam kewirausahaan karena membantu menyediakan akses ke sumber daya lain termasuk sumber daya manusia, keuangan, keterampilan dan informasi (Greve & Salaff, 2003). Modal social berupa kepercayaan yang diyakini wirausaha dapat dimanifestasikan kedalam perilaku sehari-hari seperti jujur, gotong royong, sikap disiplin atau teratur, jaringan yang dimiliki wirausaha, kemampuan dalam bekerjasama dengan pihak lain berdasarkan norma-norma. Hal ini semua dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku kewirausahaan.

Penelitian sebelumnya banyak menemukan pengaruh modal sosial dalam konteks jaringan atau kepadatan jaringan diantara sesama anggota kelompoknya secara parsial (Kim, 2018; Inkpen and Tsang, 2005; Novelli et al., 2006; Porter, 1990). Tetapi penelitian lainnya seperti (Granovetter, 1992; Adler & Kwon, 2002) menemukan modal sosial bukan hanya dilihat dari tindakan individu tetapi dilihat juga dari hasil tindakannya mempengaruhi lingkungan sosial (*dyadic network*), sedangkan (Nahapiet & Ghoshal, 1998; Putnam, 2000) menemukan modal sosial berasal dari ikatan tertutup (*bonding*) dan ikatan terbuka (*bridging*) dari keluarga, teman dekat, tetangga ataupun komunitas. Sedangkan Staber & Aldrich (1995) menemukan modal sosial yang berada di jaringan melekat (*embedded*) setiap individu dalam interaksi sosial yang lebih serius (*broader societal context*). Penelitian (Adler & Kwon, 2002) melihat dari tiga perspektif, pertama *bridging views* (perspektif berkaitan dengan pihak eksternal yang biasa disebut dengan teori *weak tie* dan teori *structural holes*). Kedua, *bonding* yang berfokus pada internal pribadi atau individu. Ketiga, kombinasi dari *bridging* dan *bonding* dimana tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*) seluruh sumber daya yang melekat di pribadi individu, kelompok atau jaringan sosial baik dimensi struktural, relasional serta kognitif. Sejauh ini, hanya penelitian dari (Adler & Kwon, 2002) yang secara komprehensif mempelajari teori modal sosial yang ditemukan (Nahapiet & Ghoshal,

1998) dan membaginya menjadi dimensi kognitif dan struktural dan dimensi relasional.

Modal sosial tidak selamanya berpengaruh terhadap kinerja, misalnya penelitian (Wibowo et al., 2022) mendapatkan bahwa modal sosial tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja UKM pada kluster makanan di Kota Magelang. Sejalan, penelitian (Wibowo et al., 2022) juga menemukan bahwa modal sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Pelaku usaha tidak memiliki hubungan yang dekat dengan pelanggan, sehingga terjadi kurangnya interaksi untuk membangun kepercayaan antara pelanggan dan pelaku usaha (Massimo et al., 2012) menemukan bahwa modal sosial ternyata tidak dapat mempengaruhi kinerja karena adanya kemampuan menguasai teknologi setiap individu yang tidak selaras. Sejalan, penelitian (Yu et al., 2013) juga menemukan modal sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja karena indikasi keterbatasan sampel penelitian, penelitian (Gu, Wang, & Wang, 2013; Hetty van Emmerik. etc, 2011; Vishal K. Gupta et al., 2011) juga menemukannya karena indikasi moderator dari penelitian yang dilakukannya (kemampuan tim dan pengalaman atau psikologi tim).

Modal sosial yang dimiliki wirausaha dapat membentuk jaringan sosial yang padat sehingga mendorong kerja sama untuk meningkatkan berbagi pengetahuan, transfer informasi dan inovasi (Tsai, 2016). Modal sosial juga dapat memperkaya jaringan hubungan *transfer* pengetahuan yang diperlukan perusahaan untuk berkembang (Martínez-Pérez, García-Villaverde, & Elche, 2015; Werner. dkk. , 2015). Penelitian Hashim dan Tan, (2015) juga menemukan bahwa niat berbagi pengetahuan berkelanjutan dari anggota komunitas bisnis online dihasilkan dari komitmen afektif dan kepercayaan mereka pada masyarakat. Secara teoritis, pengetahuan yang terus berkembang memberi dampak terhadap perilaku, perubahan inilah yang nantinya meningkatkan produktivitas menjadi lebih baik (Slater & Narver, 1995). Penelitian (Lefebvre et al., 2016) juga mengungkapkan bahwa dimensi struktural, kognitif dan relasional secara positif mampu mempengaruhi berbagi pengetahuan antar anggota jaringan. Penelitian (Cooke, P.,

2005) mengungkapkan bahwa wirausaha mikro, kecil, dan menengah inovatif pasti mampu melibatkan hubungan yang lebih tinggi, percaya dan memanfaatkan kolaborasi serta pertukaran informasi lebih baik daripada dengan perusahaan besar.

Beberapa wirausaha baik laki-laki maupun wirausaha wanita dalam aktivitasnya ada yang berkumpul secara sektoral dan spasial (ruang atau geografis). Berkumpulnya wirausaha tersebut secara geografis maupun sektoral memunculkan *external economies*, karena munculnya para *supplier* nantinya mampu menyediakan bahan baku, tenaga kerja terampil, mesin, bahkan dapat menarik beberapa agen yang membantu dalam penjualan produk ke pasar non-lokal). Berdasarkan hasil penelitian Azizah dan Setyawati (2018) menemukan bahwa peran perempuan dalam pengelolaan usaha (UMKM) hanya bernilai 20% saja sedangkan 80% dikelola oleh wirausaha laki-laki. Wirausaha wanita dalam mengelola usaha dinilai memiliki beberapa kelemahan misalnya dalam melihat peluang usaha biasanya untuk kepentingan pribadi saja, wirausaha wanita cenderung takut dalam mengambil risiko, adanya permasalahan dalam hal kepercayaan diri kurang atau justru wirausahanya terlalu *confidence* (percaya diri), memiliki sikap atau ambisi yang besar, kurangnya pengetahuan atau wawasan atas suatu informasi, kesulitan dalam membagi waktu sebagai ibu rumah tangga dan bisnis, emosi sering tidak terkontrol, konsumtif, dan tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan (Hidayat & Alliyah, 2021).

Hasil penelitian dari (Pathak & Emah, 2017; Sumantri, B. et al., 2013; Welsh et al., 2018) menemukan hal yang berbeda mengenai wirausaha wanita. Wirausaha wanita di provinsi Pathumthani, Thailand menjadi kunci pemulihan dan mampu meningkatkan kinerja UMKM setelah bencana banjir yang terjadinya tahun 2011 (Pathak & Emah, 2017). Studi (Pathak & Emah, 2017) menemukan bahwa perempuan pengusaha di Mesir mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang didasarkan pada sumberdaya dan kelembagaan yang sadar gender, yaitu: finansial, manajemen, pasar, lingkungan makro dan keibuan. Sejalan, penelitian (Sumarwati & Rachman., 2019) menemukan bahwa wirausaha wanita di Sukoharjo

yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dapat mengelola keuangan usahanya secara baik dan benar.

Penelitian Schmitz dan Nadvi, (1999) menemukan usaha kecil lebih mendominasi di negara berkembang dan terkadang berkumpul (sentra), misalnya kluster sepatu di negara Brazil, Mexico India, dan juga mebel di Indonesia (JICA, 2004). Modal sosial dan berkumpulnya wirausaha secara sektoral dan spasial adalah dua kombinasi munculnya konsep pembangunan ekonomi berbasis jaringan atau local dan mampu membantu perusahaan meningkatkan kinerja dengan membentuk kerja sama berdasarkan kepercayaan (Braun, 2015; Lai, Y.L., Hsu, M.S., Lin, F.J., Chen, Y.M. and Lin, 2014; Staber, 2007). Berkumpulnya wirausaha juga dapat terbentuk karena indikasi kesamaan secara kognitif, karakter serta adanya sifat kepemimpinan yang ingin ditiru.

Berkumpulnya wirausaha baik laki-laki maupun wanita secara sektoral dan spasial (ruang atau geografis) serta memanfaatkan modal social ternyata tidak selamanya memberikan dampak positif Boari dan Presutti, (2004) menemukan bahwa modal sosial justru berpengaruh negatif pada transfer ilmu pengetahuan dan juga inovasi. Sejalan, penelitian Steiner & Hartman (2004) yang meneliti sebanyak 149 perusahaan di Austria menemukan modal sosial ternyata tidak berfungsi pada perusahaan baru yang ada di tahap perkembangan (*learning firms*) dan berkumpul dalam suatu kelompok (Capital & Capital, n.d.) Ramhorst (2009). Hal ini juga ditemukan di Indonesia, Jawa Tengah dimana modal sosial yang melekat pada wirausaha berupa kepercayaan, jejaring sosial atau ikatan internal serta norma-norma bisnis yang terbentuk ternyata kurang dipatuhi saat wirausaha melakukan bisnis (Miyasto, 2005).

B. Rumusan Masalah

Wirausaha seharusnya mampu menyesuaikan sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan usahanya dalam jangka panjang (*Dynamic-capabilities view*) Wu (2013). Untuk itu, wirausaha diharapkan memiliki kapabilitas yang kuat meski mengalami masa kritis seperti pandemic COVID-19 awal Maret 2020. Apalagi berdasarkan catatan pandemi memberi dampak signifikan terhadap perubahan

ekonomi global ataupun domestik baik ekonomi, sosial, dan politik, begitu pula terjadi di Indonesia (Pakpahan, 2020; Sugiri, 2020; Susilawati et al., 2020).

Wirausaha di Indonesia menurut data pada bulan Februari 2024 telah mencapai 56,56 juta orang atau 37,86% dari total angkatan kerja nasional dengan mayoritas adalah pemula (51,55 juta orang). Pulau Jawa menjadi pulau yang didominasi tertinggi oleh wirausaha dan daerah Jawa Timur menempati urutan pertama, urutan kedua adalah Jawa Tengah usaha dan Jawa Barat menduduki posisi ketiga. Untuk pulau Sumatera, provinsi Sumatera Utara menduduki posisi pertama, provinsi Aceh menempati urutan kedua dan Jambi tercatat menduduki posisi ketujuh setelah provinsi Riau, (*Badan Pusat Statistik*, 2024). Meski begitu, wirausaha di Jambi berdasarkan penelitian memiliki potensi yang kuat untuk pengembangan ekonomi daerah dan terus berkembang setiap tahunnya (Lubis et al., 2024).

Provinsi Jambi dengan julukan “Bumi Melayu” merupakan daerah dengan penduduk yang berkategori relatif sedikit dan memiliki tingkat kepadatan rendah namun tinggi akan keragaman adat (Grootaert et al., 1999). Jambi menunjukkan kemampuan daerahnya yang lebih baik dalam mengumpulkan asset fisik dan berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya selain dua provinsi lainnya yaitu Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Timur (Grootaert, 2001; Grootaert et al., 1999; Grootaert & Bastelaer, 2001; Miller et al., 2003). Jambi memiliki luas wilayah 205,38 km² lebih kecil dari kota Bekasi 210,49 km² dan lebih besar dari kota Depok 200,29 km². Selain itu, Jambi juga salah satu daerah tujuan transmigrasi mulai tahun 1982 sehingga dapat dikatakan bahwa Jambi memiliki beberapa etnis yang menetap hingga saat ini. Adapun penduduk provinsi Jambi tahun 2024 berjumlah 3,76 juta jiwa, dimana pusat kota Jambi paling tinggi, diikuti Muaro Jambi dan Bungo (Bungo dalam Angka, 2024). Laju pertumbuhan penduduk Jambi tahun 2024 sebesar 1,33% dan tingkat kepadatan per km² tahun 2022 sebesar 80.13 dan tahun 2023 sebesar 66 jiwa per km² (BPS Jambi, 2024).

Jambi dikenal dengan tiga kelompok masyarakat, yaitu kelompok daratan rendah, daratan tinggi dan pesisir pantai. Penduduk Jambi banyak yang menetap

didaratan rendah dan etnisitas cukup beragam dengan suku aslinya adalah Melayu, selain itu ada suku Kerinci, suku Anak Dalam (Kubu), dan juga suku Penghulu (Zulfikar (2013)). Hal inilah menyebabkan provinsi Jambi dikatakan daerah yang memiliki modal sosial yang kaya dari sisi konektivitas serta jaringan kerja yang tinggi secara sosial maupun ekonomi (Suandi, 2007). Selain itu, dalam beberapa penelitian provinsi Jambi juga selalu berupaya meningkatkan kewirausahaannya terutama usaha mikro, kecil dan menengah (Octavia et al., 2017).

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jambi tahun 2023 tercatat 176.051 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah ternyata memiliki 373.659 tenaga kerja yang bergerak di bidang usaha makanan, kerajinan, hasil pertanian dan lainnya, (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jambi). Adapun daerah yang terendah berada di Kabupaten Tebo, hanya 1.411 UMKM. Secara kuantitas, kondisi ini merupakan potensi besar bagi pengembangan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian terdahulu telah banyak melakukan pengukuran kinerja dengan melihat dan mengukur Produk Domestik Regional Bruto sebagai salah satu indikator atau gambaran pertumbuhan ekonomi dan kemampuan daerah mengelola sumber dayanya (alam dan sumber daya manusia. Adapun nilai PDRB atas harga konstan di tahun 2010 propinsi Jambi dan beberapa kabupaten di Jambi mengalami kenaikan terus-menerus, tetapi beberapa kabupaten lingkup Jaambi mengalami penurunan dari tahun 2019-2023. Adapun data selengkapnya Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 1.

NO	KABUPATEN/KOTA	2019	2020	2021	2022	2023
1	Sarolangun	4,26	-0,25	6,61	6,73	4,02
2	Batanghari	5,07	-0,43	4,85	12,27	3,70
3	Muaro Jambi	4,79	0,35	4,06	7,97	6,28
4	Kerinci	4,23	3,81	3,89	4,43	5,73
5	Merangin	4,25	0,78	5,24	5,72	5,28
6	Tanjung Jabung Timur	4,21	-3,44	0,14	0,57	2,17
7	Kota Sungai Penuh	5,01	-0,16	3,67	4,45	4,92
8	Kota Jambi	4,73	-4,24	4,08	5,36	6,61

9	Bungo	4,19	-0,48	4,99	4,73	4,66
10	Tebo	4,76	-0,03	4,30	6,30	4,50
11	Tanjung Jabung Barat	5,01	-0,29	1,36	2,56	3,51
12	Provinsi Jambi	4,35	-0,51	3,69	5,13	4,66

Tabel 1. Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga konstan tahun 2010 provinsi Jambi tahun 2019-2023

Sumber: BPS Kabupaten Bungo, 2024

Berdasarkan tabel 1 perkembangan pertumbuhan PDRB Kabupaten ataupun Kota di provinsi Jambi dapat dilihat bahwa kabupaten dengan perubahan yang sangat besar PDRB dari tahun 2019-2023 adalah Kabupaten Sarolangun, Batanghari, Muaro Jambi, dan Tebo. Beberapa daerah Kabupaten/Kota memang mengalami penurunan drastic pada tahun 2020, tetapi tahun 2021 keempat kota tersebut meningkat pesat. Kabupaten Bungo memang mengalami peningkatan juga tahun 2021, tetapi mulai tahun 2022 justru mengalami penurunan, dan hal ini berbeda dengan Kabupaten/Kota lainnya yang relatif berfluktuatif bahkan cenderung meningkat. Hal ini menjadi pertanyaan peneliti, mengapa terjadi hal demikian. Selanjutnya peneliti ingin melihat aktivitas wirausaha khususnya UMKM di Kabupaten Bungo dan Kabupaten lainnya dengan melihat jumlah pelaku wirausaha baik mikro, kecil maupun menengah serta melihat perkembangan nilai tambah produksi atas usaha UMKM di Kabupaten Bungo. Alasannya mengapa wirausaha yang bergerak di bidang UMKM karena peneliti melihatnya sector inilah penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar sebesar 61,07%, penyerap 97% tenaga kerja Indonesia. Adapun jumlah pelaku wirausaha baik mikro, kecil maupun menengah di provinsi Jambi dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Jumlah wirausaha mikro, kecil dan menengah di propinsi Jambi tahun 2022-2023

Kabupaten	Mikro		Kecil		Menengah		Total	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Sarolangun	2.510	2.510	107	107	10	10	2.627	2.627
Batanghari	17.466	17.466	138	138	7	69	17.611	17.673

Kerinci	6.753	6.753	646	646	69	69	7.468	7.468
Merangin	5.416	6.840	692	693	13	13	6.121	7.546
Tj. Jabung Timur	7.650	17.658	1.048	1.135	0	253	8.698	19.046
Tj Jabung Barat	17.658	7.650	1.135	1.048	253	0	19.046	8.698
Bungo	11.027	2.443	1.172	881	290	290	12.489	3.614
Tebo	8.370	8.370	0	0	0	0	8.370	8.370
Muaro Jambi	41.234	41.234	0	0	0	0	41.234	41.234
Kota Jambi	46.912	46.912	3.835	3.835	0	0	50.747	50.747
Kota Sungai Penuh	6.856	7.722	1.076	1.125	1.699	181	9.631	9.028
Provinsi Jambi	171.852	165.558	9.849	9.608	2.341	885	184.042	176.051

Sumber: BPS Kabupaten Jambi, 2024

Berdasarkan tabel 2 jumlah wirausaha mikro, kecil dan menengah di Propinsi Jambi berdasarkan data daerah yang paling banyak wirausahanya adalah kota Jambi, sedangkan kota atau kabupatennya pada tahun 2023 adalah kota Muaro Jambi, Tanjung Jabung Timur dan Batanghari. Tetapi, kota yang memiliki perubahan jumlah wirausaha yang signifikan menurun jika dibandingkan kota-kota lainnya yang cenderung stabil bahkan meningkat adalah kota Tanjung Jabung Barat dari angka 19.046 menjadi 8.698 (-55%) dan Bungo dari angka 12.489 menjadi 3.614 (-71%). Selanjutnya, peneliti tertarik lebih mengkaji Kabupaten Bungo karena memiliki nilai penurunan tertinggi dengan melihat perkembangan jumlah wirausaha mikro, kecil dan menengah, (UMKM), serta perkembangan tenaga kerja, investasi dan juga nilai produksinya tahun 2019-2023. Adapun perkembangannya dapat dilihat pada table 3.

Tabel 3. Perkembangan jumlah, tenaga kerja, investasi dan nilai produksi UMKM di kabupaten Bungo tahun 2019-2023

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Investasi (Rp.000)	Produksi (Rp.000)	Nilai Tambah
2019	3.387	5.757	61 M	93.9 M	32.9M
2020	2.316	6.809	32,1 M	160 M	127.9M
2021	2.417	6.939	32,2 M	163 M	130.8M
2022	12.489	7.141	32,4 M	163.6M	131,2M
2023	3.614	7.142	32,5 M	163.7M	131,2M

Sumber : BPS Kabupaten Bungo, 2024

Berdasarkan tabel 3 perkembangan jumlah usaha mikro, kecil dan menengah dari tahun 2019-2023 di Kabupaten Bungo mengalami kenaikan berdasarkan

jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, jumlah produksi bahkan nilai tambah produksi, meski pada tahun 2023 mengalami penurunan dari sisi jumlah unit usaha, tetapi penurunan disini perlu dilakukan kajian lebih mendalam lagi, apakah yang melatar belakangi aktivitas dan kemampuan wirausaha di Kabupaten Bungo ini.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini dimana adanya *research gap* yang melihat masih adanya perbedaan perspektif pengukuran kinerja wirausaha, begitu pula modal sosial wirausaha yang dilihat sebagai masukan atau untuk input, output bahkan hanya sebagai perekat variabel penelitian juga menjadi dasar diangkatnya penelitian. Selain itu, hanya penelitian (Adler & Kwon, 2002) yang mampu mempelajari secara komprehensif konsep modal sosial yang diberikan oleh (Nahapiet & Ghoshal, 1998) dimana kedua dimensi kognitif dan struktural dari modal sosial akan membentuk dimensi relasional dan dapat dilihat konsekuensinya pada wirausaha. Penelitian sebelumnya juga baru mengedepankan modal sosial pada wirausaha dapat berpengaruh terhadap kinerja wirausaha mikro, kecil, dan menengah namun modal sosial yang melekat dan dimiliki pada karakter wirausaha baik laki-laki maupun Wanita di jaringan multi etnis jarang terdiskusikan pengaruhnya terhadap kinerja. Selain itu, modal sosial bukanlah satu-satunya yang mampu meningkatkan kinerja wirausaha, karena modal sosial tidak dapat berdiri sendiri sehingga memerlukan variabel lainnya.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan kinerja yang diukur dari pengaruh positif dan negatif modal sosial baik langsung maupun secara tidak langsung sedangkan terdapat beberapa pandangan berbeda mengenai konsep kinerja usaha wirausaha dengan menempatkan modal sosial sebagai input, output dan dimensi yang tepat untuk wirausaha. Beberapa penelitian meneliti kinerja wirausaha di perusahaan besar, tetapi masih belum banyak meneliti wirausaha secara individu ataupun wirausaha yang memutuskan bergabung dalam sebuah perkumpulan pada lingkup multi etnis dengan memanfaatkan modal sosial dan transfer pengetahuan. Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana transfer pengetahuan terjadi pada wirausaha melalui sesama wirausaha, hubungan atau karena adanya sistem yang ada.

Penelitian wirausaha dalam penelitian ini menekankan kapasitas psikologis wirausaha atau pemilik usaha mikro, kecil dan menengah. Alasannya, karakter psikologis dapat diukur baik itu saat “down” atau pun “up” sesuai kondisi yang ada, selain itu dapat dikembangkan dan mampu meningkatkan performa seorang wirausaha (Luthans et al., 2007). Adapun konstruk *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, *resilience*, (Luthans & Youssef, 2004; Luthans, Avolio, & Norman, 2007) serta konstruk *locus of control*, kepercayaan diri, kecenderungan mengambil resiko, dan motivasi berprestasi, (Chan et al., 2015) menjadi presisi penelitian. Aktivitas dan kemampuan wirausaha dalam kajian psikologis dapat menentukan keberhasilan usaha, bagaimana aktivitas wirausaha jika dilandasi *Psychology Individual Capability* adalah tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini. Kemampuan karakteristik psikologi (*Psychology Individual Capability*) yang dimiliki oleh wirausaha di Kabupaten Bungo yang memiliki etnisitas cukup tinggi diukur dan diamati bagaimana mengelola dinamika perubahan lingkungan yang terjadi dalam meningkatkan kinerja.

Penelitian ini penting dilakukan karena wirausaha saat ini sangat dibutuhkan sebagai tiang penyangga pertumbuhan ekonomi di Indonesia khususnya wirausaha wanita yang saat ini sudah mulai menunjukkan peran nyata yang baik dalam membantu perekonomian keluarga bahkan perekonomian nasional. Hasil dan bagaimana mereka mengelola perubahan lingkungan di lingkup daerah multi etnis dengan kapabilitas psikologi yang dimilikinya masing-masing. Penelitian ini juga berusaha untuk mengisi kesenjangan pada hubungan antara modal sosial dan kinerja wirausaha dengan menggali kontribusi teoritis baru yang dapat diimplementasikan di dunia usaha dan jadi dasar kebijakan pemerintah Kabupaten Bungo. Berdasarkan pernyataan masalah penelitian, nantinya dapat dibangun sebuah model penelitian.

Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam studi ini, yakni:

1. Bagaimanakah model peningkatan kinerja wirausaha di Kabupaten Bungo berbasis psikologi kapabilitas individu dengan perspektif modal sosial dan transfer pengetahuan?

2. Apakah ada perbedaan rata-rata kinerja wirausaha di Kabupaten Bungo berbasis psikologi kapabilitas individu dengan perspektif modal sosial dan transfer pengetahuan yang memutuskan bergabung dalam perkumpulan ataupun tidak serta perbedaan rata-rata kinerja wirausaha yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian ini telah ditetapkan sebanyak dua rumusan masalah yang akan dijawab. Secara garis besar tujuan penelitian ini adalah: mengukur kinerja wirausaha dengan melihat modal sosial dan transfer pengetahuan wirausaha dan dampaknya pada kapabilitas wirausaha berbasis karakteristik psikologi (*Psychology Personal Capability*). Adapun tujuan dari penelitian ini secara detail yakni:

1. Menganalisis model peningkatan kinerja wirausaha di Kabupaten Bungo berbasis psikologi kapabilitas individu dengan perspektif modal social dan transfer pengetahuan
2. Menganalisis perbedaan rata-rata kinerja wirausaha di Kabupaten Bungo berbasis psikologi kapabilitas individu dengan perspektif modal social dan transfer pengetahuan yang memutuskan bergabung dalam perkumpulan ataupun tidak serta menganalisis perbedaan rata-rata kinerja wirausaha berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat diantaranya:

1. Menyajikan kerangka ilmu (*body of knowledge*) mengenai pengukuran model peningkatan kinerja wirausaha berbasis karakteristik psikologi (*Psychology Individual Capability*).
2. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat kepada wirausaha memperoleh informasi dan pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan kapabilitasnya baik ditingkat individu maupun saat memutuskan berkumpul dalam sebuah perkumpulan secara psikologis. Kemampuan berdaya ubah penting bagi

seseorang wirausaha dalam meningkatkan kinerja usahanya dan dapat bersaing dengan wirausaha lainnya. Karakteristik psikologi wirausaha juga penting dalam meningkatkan kinerja usaha wirausaha. Pada saat seorang wirausaha menghadapi perubahan lingkungan usahanya, *Psychology Individual Capability* merupakan sebuah modal bagi wirausaha untuk menghadapi perubahan.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar kajian dan pemikiran dalam merumuskan kebijakan bagi pemerintah Kabupaten Bungo dan daerah lain yang memiliki wirausaha dengan multi etnis dalam upaya meningkatkan kinerja wirausaha baik wirausaha laki-laki maupun perempuan dengan memanfaatkan modal social, transfer pengetahuan dan psikologi.

3. Memberikan kontribusi pembuktian secara empiris hubungan modal sosial terhadap kapabilitas interaksi wirausaha berbasis psikologi (*Psychology Individual Capability*), transfer pengetahuan dan kinerja usaha wirausaha dalam sebuah model. Hasil penelitian ini juga mampu memberikan kontribusi teoritis dalam mengembangkan model penelitian selanjutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Konsep kapabilitas interaksi wirausaha berbasis karakteristik psikologi (*Psychology Individual Capability*) merupakan konsep baru yang dikaji menjadi variabel intervening dari modal sosial dan pengaruhnya kepada kinerja wirausaha. Adapun orisinalitas penelitian ini disajikan dalam 3 (tiga) hal, yakni dalam hal pengembangan model teoritikal, hipotesis serta pengujian konsep baru secara empiris.

1. Pengembangan Model Teoritikal

Penelusuran pustaka dalam penelitian ini bertujuan mengkaji berbagai literatur terdahulu yang berkaitan dengan proposisi konsep *Psychology Individual Capability* (psikologi kapabilitas individu). Penelitian ini berawal dari *research gap* antara modal sosial terhadap kinerja berdasarkan model teoritikal yang dikembangkan. Fokus penelitian terletak pada persepsi

wirausaha yang memutuskan bergabung dalam sebuah perkumpulan ataupun memutuskan tidak bergabung (level individu). Selain itu, penelitian ini ingin melihat perbedaan rata-rata kinerja wirausaha yang berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan. Diharapkan penelitian ini berkontribusi pada teori modal sosial, kewirausahaan, modal psikologi, transfer pengetahuan, gender serta UMKM.

2. Pengembangan Hipotesis serta Pengujian Empiris

Penelitian ini melakukan penelusuran dari beberapa hasil penelitian terdahulu, sehingga menjadi pelengkap yang baik untuk pengembangan hipotesis model penelitian dan untuk pengujian secara empiris konsep *Psychology Individual Capability* (psikologi kapabilitas individu). Konsep modal sosial bersama transfer pengetahuan dan kinerja wirausaha baik wirausaha berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang tergabung dalam suatu perkumpulan atau tidak mengikuti perkumpulan, serta konsep *Psychology Individual Capability* yang akan mempengaruhi kinerja wirausaha. Konsep transfer pengetahuan yang terjadi apakah dari sesama wirausaha atau hanya berdasarkan hubungan atau dari sistem yang ada.

3. Orisinalitas Konsep Baru

Studi ini menawarkan sudut pandang berbeda dengan kajian sebelumnya, yakni membangun konsep baru kapabilitas interaksi wirausaha berbasis karakteristik psikologi (*Psychology Individual Capability*) yang merupakan konstruk baru dari proses sintesis, modifikasi konsep teori modal manusia, konsep kemampuan sumber daya manusia, konsep kapabilitas individu, teori aktivitas wirausaha dan teori modal psikologi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini yaitu kinerja wirausaha di Kabupaten Bungo yang sudah berjalan minimal 3 tahun dan tercatat dalam Disperindagkop dan sesuai dengan kriteria dari Kemenkop (Casson M, Yeung B, Basu A, 2006) serta kajian Bosma *et al.* (2011) mengatakan bahwa wirausaha yang telah melewati 2,5 tahun

diasumsikan usahanya telah mencapai tahap bertumbuh. Modal sosial dalam penelitian ini dibedakan dalam bentuk *network*, *relational* dan kognitif wirausaha di Kabupaten Bungo yang memutuskan bergabung dalam perkumpulan atau tidak.

Penelitian ini hanya melihat persepsi wirausaha atas keterkaitan modal sosial dengan indikator kinerja yang dimediasi oleh psikologi kapabilitas individu (*Psychology Individual Capability*), khususnya wirausaha yang memutuskan tergabung dalam sebuah perkumpulan/tidak serta wirausaha yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Perspektif ini dilihat dari kepuasan wirausaha dalam memutuskan mengikuti suatu perkumpulan atau tidak. Sesuai kajian (Glaeser, 2001) yang menemukan jika keputusan melakukan sebuah investasi dalam bidang modal sosial dilakukan oleh masing-masing individu bukan komunitas.



